

**ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI PULAU PAHAWANG KECAMATAN PUNDUH PIDADA KABUPATEN PESAWARAN**

*(Analysis of Income and Development Strategy of Seaweed Cultivation in Pahawang Island of
Punduh Pidada District, Pesawaran Regency)*

Dede Putri, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085768425045, e-mail: dede.dedeputri@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the income and strategies in the development of seaweed cultivation. This research was conducted in Pahawang Island, Punduh Pidada District, Pesawaran Regency. This research used census method involving all of 20 seaweed cultivators. The analysis method in this study were income determination and SWOT analysis. The results showed that the cultivation of seaweed in Pahawang Island was worth to develop. The average income of cash cost and total cost are Rp2,011,000 and Rp686,965 for each production process. Combination value IFE was 1.6 and value of EFE was 0.4 in the IE matrix shows that the position of the business in quadran I. This suggests that the cultivation of seaweed on Pahawang Island are at the area growth. The three priority strategies for developing the seaweed cultivation were improvement of the cultivator training skills; extensification of cultivation area; and increase the production of good quality seaweed to expand the marketing network.

Keywords : income, seaweed, strategy development, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Letak geostrategis yang diapit oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadikan Indonesia sebagai negara yang strategis dengan potensi sumberdaya kelautan yang sangat prospektif dan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia (Bengen, 2013). Salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam sektor kelautan adalah rumput laut. Hal ini dikarenakan permintaan rumput laut yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan luar negeri. Kebutuhan rumput laut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk konsumsi langsung maupun kebutuhan industri (Kordi, 2011).

Provinsi Lampung adalah salah satu perairan Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan perekonomian di bidang perikanan baik perikanan umum maupun laut. Luas perairan laut Provinsi Lampung berdasarkan kewenangannya dalam batas laut teritorial Indonesia sekitar 24.820 km² sedangkan luas perairan umum sekitar 928 km². Potensi perairan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dewasa ini pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi perairan yang ada di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012), Kabupaten Pesawaran menyumbang 63,83 persen dari total produksi rumput laut di Provinsi Lampung. Salah satu daerah di Kabupaten Pesawaran yang memiliki potensi yang sangat besar dalam pembudidayaan rumput laut adalah Pulau Pahawang. Lokasi ini didukung dengan area yang cukup luas serta ombak yang tidak terlalu besar dan masih terjaganya ekosistem perairan dengan baik.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan sektor kelautan dan perairan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Namun, potensi tersebut bertolak belakang dengan tingkat kesejahteraan pembudidaya rumput laut di Pulau Pahawang. Selain itu, peluang pasar yang besar tidak diimbangi dengan produksi rumput laut yang optimal, sehingga permintaan rumput laut sering tidak terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan untuk usaha budidaya rumput laut agar produksi rumput laut di tahun mendatang lebih baik, sehingga pendapatan pembudidaya rumput laut akan meningkat.

Potensi yang besar tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mensejahterakan kehidupan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang ditujukan untuk mengkaji tingkat pendapatan

pembudidaya rumput laut, sekaligus menyusun strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra budidaya rumput laut di Provinsi Lampung.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 pembudidaya rumput laut. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sebagai responden penelitian. Merujuk pada pendapat Arikunto (2002) tersebut, maka responden pada penelitian ini adalah seluruh pembudidaya rumput yang ada di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui teknik wawancara dengan pembudidaya rumput laut dan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang berhubungan dengan penelitian, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (Provinsi Lampung dan Kabupaten Pesawaran), dan Badan Pusat Statistik. Pengumpulan data dilakukan pada Februari-Mei 2013.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan usaha budidaya rumput laut dengan perhitungan analisis pendapatan usahatani. Sedangkan, analisis kualitatif digunakan untuk menentukan strategi pengembangan budidaya rumput dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut untuk satu periode (40 hari). Merujuk pendapat Soekartawi (1995), secara matematis besar pendapatan usaha budidaya rumput laut dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi - BTT \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π : Pendapatan (Rp)
- Y : Produksi (Kg)

- Py : Harga Produk (Rp/Kg)
- Xi : Faktor Produksi (1,2,3,...,n)
- Pxi : Harga Faktor Produksi ke i (Rp)
- BTT : Biaya Tetap Total(Rp)

Untuk mengetahui apakah usaha budidaya rumput laut menguntungkan atau tidak bagi pembudidaya, maka digunakan analisis R/C rasio. Analisis R/C rasio adalah nisbah penerimaan dengan biaya total. Analisis R/C rasio yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total}} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total :

- 1) Jika R/C > 1, maka usaha budidaya rumput laut menguntungkan untuk diusahakan,
- 2) Jika R/C = 1, maka usaha budidaya rumput laut tidak untung dan tidak rugi, dan
- 3) Jika R/C < 1, maka usaha budidaya rumput laut rugi untuk diusahakan.

Strategi Pengembangan

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang terdiri dari dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor-faktor SWOT akan menganalisis tentang bagaimana memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan serta ancaman, dan merencanakan strategi yang sepatutnya diambil pada masa mendatang (Rangkuti, 2005).

Penyusunan strategi pengembangan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama, menentukan faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Tahap kedua, pemberian bobot serta perangkingan masing-masing komponen menggunakan matriks IFAS dan EFAS dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Tahap ketiga, menyilangkan lima komponen dari hasil perangkingan matriks IFAS dan EFAS untuk menghasilkan 100 strategi pengembangan. Tahap keempat, dilakukan pembobotan terhadap 100 strategi tersebut berdasarkan visi misi yang dimiliki Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran, sehingga diperoleh sepuluh strategi prioritas teratas berdasarkan analisis SWOT.

Pada menentukan strategi prioritas pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, dipilih tiga dari sepuluh strategi prioritas dari berbagai alternatif yang ada dengan melakukan *focus group*

discussion untuk menyesuaikan kebutuhan dan kondisi budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Peserta FGD dalam suatu diskusi berjumlah 10 orang karena jika lebih dari 12 orang akan menyulitkan jalannya diskusi dan analisis (Bungin, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Pembudidaya Rumput Laut

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa, sebanyak 50 persen responden berusia antara 20 sampai 29 tahun. Hal ini berarti, kelompok umur tersebut berada pada usia produktif (Mantra, 2008). Namun tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah dikarenakan sebanyak 65 persen hanya tamatan sekolah dasar. Jumlah tanggungan keluarga pembudidaya rumput laut berkisar antara 1 sampai 6 orang. Lama pengalaman usaha budidaya rata-rata 1 sampai 5 tahun. Pembudidaya rumput laut di daerah penelitian sebagian besar memiliki rakit sebanyak 5 unit.

Budidaya Rumput Laut

Rumput laut banyak dimanfaatkan untuk bahan pembuatan agar-agar, algin, karaginan, dan fulseran. Jenis rumput laut yang dibudidayakan di Pulau Pahawang adalah rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* karena perairan Pulau Pahawang sangat cocok untuk budidaya rumput laut jenis ini. Metode budidaya yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Pulau Pahawang adalah metode *long line*. Bibit rumput laut diikat pada tali yang memiliki panjang 10 meter yang disebut tali ris, kemudian tali ris tersebut diikat pada bambu dengan panjang 6 meter. Gambar rakit dengan metode *long line* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode *long line* budidaya rumput laut di Pulau Pahawang

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah nilai sejumlah uang yang diterima pembudidaya yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rincian pendapatan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang dapat dilihat pada Tabel 5 (terlampir).

Penerimaan merupakan perkalian antara harga dan produksi rumput laut yang dihasilkan. Rumput laut yang dihasilkan selama 40 hari dengan penggunaan rakit rata-rata sebanyak 4,10 unit atau 1.230 m² adalah 237 kg, sedangkan untuk satu rakit dengan luas 300 m² adalah sebesar 57,33 kg. Harga rumput laut yang diterima oleh pembudidaya sama yaitu Rp10.000 dikarenakan pembudidaya rumput laut menjual hasil budidayanya kepada pedagang yang sama. Penerimaan rata-rata budidaya rumput laut untuk satu kali tanam selama 40 hari untuk satu unit dan 4,10 unit masing-masing adalah sebesar Rp573.333 dan Rp2.370.000.

Biaya proses budidaya rumput laut kering di Pulau Pahawang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan dalam budidaya ini adalah biaya tenaga kerja luar keluarga, dimana kegiatan yang dilakukan terdiri dari pengikatan dan penanaman rumput laut. Sedangkan, biaya yang diperhitungkan dalam budidaya rumput laut adalah biaya bibit, biaya penyusutan peralatan, dan biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK).

Sistem upah yang digunakan yaitu dengan cara perhitungan tali, satu tali untuk pengikatan dan penanaman dinilai masing-masing sebesar Rp1.000. Budidaya rumput laut di Pulau Pahawang menggunakan rata-rata 179,50 untai tali untuk 4,10 unit rakit atau 1.230 m², sehingga biaya tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar Rp359.000. Sedangkan, biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan untuk satu unit rakit atau 300 m² dengan menggunakan sebanyak 45,25 untai tali adalah sebesar Rp90.500.

Bibit rumput laut yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut merupakan hasil dari tanaman atau panen sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini biaya bibit termasuk dalam biaya yang diperhitungkan. Penggunaan bibit rumput laut rata-rata 450 kg untuk 4,10 unit rakit atau 1.230 m² sedangkan, untuk satu unit rakit atau 300 m² bibit yang digunakan adalah sebanyak 108,75 kg. Harga bibit rumput laut yang berlaku adalah Rp1.800 per kg. Total biaya bibit yang

diperhitungkan untuk satu kali tanam dengan penggunaan 4,10 unit rakit atau 1.230 m² selama 40 hari adalah sebesar Rp810.000. Sedangkan, biaya bibit yang dikeluarkan untuk penggunaan satu unit rakit dengan luas 300 m² adalah Rp195,75. Selain biaya bibit, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan juga merupakan biaya yang diperhitungkan.

Tenaga kerja dalam keluarga sangat membantu kegiatan budidaya, karena dengan adanya bantuan keluarga, kegiatan budidaya dapat dikerjakan dengan cepat dan tidak memerlukan biaya. Namun, biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) diperhitungkan agar pembudidaya mengetahui seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan jika semua kegiatan budidaya dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam budidaya rumput laut selama 40 hari dengan penggunaan 4,10 unit rakit atau 1.230 m² adalah sebanyak 6,71 HOK. Sedangkan, tenaga kerja untuk satu unit rakit dengan luas 300 m² adalah 1,64 HOK. Biaya penyusutan peralatan diperhitungkan agar pembudidaya tahu seberapa besar uang yang harus dikeluarkan untuk penggantian atau perbaikan peralatan setiap satu kali proses budidaya. Biaya penyusutan yang diperhitungkan untuk satu kali proses budidaya (40 hari) dengan penggunaan 4,10 unit rakit atau 1.230 m² adalah sebesar Rp346.378,70. Sedangkan penyusutan yang dikeluarkan untuk satu unit rakit atau 300 m² adalah Rp102.341,92.

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa nilai R/C rasio (*return cost ratio*) yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya budidaya rumput laut lebih besar dari satu yaitu 6,60. R/C rasio dengan penggunaan lahan seluas 300 m² adalah sebesar 6,33. Hasil perhitungan R/C rasio penelitian Romji (2004) adalah sebesar 2,25. Hal ini berarti usaha budidaya rumput laut layak untuk dilakukan.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha budidaya rumput laut. Faktor-faktor tersebut terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal yang mempengaruhi perkembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang adalah produksi; manajemen dan pendanaan; sumber daya manusia; investasi dan lokasi budidaya. Rumput laut yang berkualitas

baik menjadi faktor kekuatan paling utama dalam budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, karena warna putih rumput laut diperoleh dari hasil pemutihan secara alami tanpa bahan kimia. Selain itu, potensi lahan budidaya yang masih luas menjadi faktor kekuatan lain untuk menunjang perkembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang.

Di sisi lain, produksi rumput laut yang belum optimal menjadi kelemahan yang sangat besar bagi pembudidaya. Hal ini dikarenakan pembudidaya belum memahami cara-cara penanggulangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman rumput laut. Pembudidaya yang kurang inovatif dalam pengolahan rumput laut menjadi produk yang bernilai jual tinggi merupakan kelemahan lain yang dimiliki budidaya rumput laut di Pulau Pahawang. Matriks faktor strategi internal untuk kekuatan dan kelemahan masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang adalah ekonomi, sosial budaya dan lingkungan; pasar; pesaing; IPTEK serta iklim dan cuaca. Peluang pasar yang masih luas diharapkan mampu meningkatkan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang. Berdasarkan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2012), daerah-daerah tujuan ekspor rumput laut kering Provinsi Lampung antara lain Belanda, China, Jepang, Jerman, Singapura, Amerika, Vietnam, dan Perancis.

Sejalan dengan itu, pembudidaya rumput laut pesaing yang masih sedikit menjadi kunci keberhasilan pembudidaya untuk memenangkan persaingan yang ada. Di sisi lain, ketergantungan pembudidaya menjual rumput laut kering kepada satu pedagang pengumpul yang ada di Pulau Pahawang serta kurangnya minat konsumen terhadap rumput laut di dalam provinsi sangat mengancam keberhasilan usaha ini. Budidaya rumput laut sangat tergantung pada iklim dan cuaca. Cuaca dan iklim dengan curah hujan tinggi diikuti dengan angin kencang sangat merugikan pembudidaya, karena rumput laut akan patah atau ikatan tali akan terlepas sehingga rumput laut banyak hilang. Matriks faktor strategi eksternal untuk peluang dan ancaman masing-masing dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 1. Matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*strengths*)

Komponen	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Produk (40%)	Produk yang dihasilkan berkualitas baik	0,40	4	1,60	1
Manajemen dan Pendanaan (15%)	Penggunaan modal yang efektif	0,15	3	0,45	4
SDM (15%)	Banyaknya tenaga kerja yang tersedia	0,15	4	0,60	3
Investasi (10%)	Sarana dan fasilitas investasi budidaya yang mudah didapat	0,10	3	0,30	5
Lokasi (20%)	Potensi lahan budidaya yang masih luas	0,20	4	0,80	2
Total		1,00		3,75	

Keterangan pemberian rating:
 4 = kekuatan yang dimiliki sangat kuat
 3 = kekuatan yang dimiliki kuat
 2 = kekuatan yang dimiliki rendah
 1 = kekuatan yang dimiliki sangat rendah

Tabel 2. Matriks faktor strategi internal untuk kelemahan (*weaknesses*)

Komponen	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Produk (20%)	Produksi yang belum optimal	0,20	2	0,40	3
Manajemen dan Pendanaan (40%)	Terbatasnya modal yang dimiliki	0,40	2	0,80	1
SDM (25%)	Pembudidaya kurang inovatif	0,25	2	0,50	2
Investasi (10%)	Sarana dan fasilitas investasi yang mudah rusak	0,10	3	0,30	4
Lokasi (5%)	Sulitnya menjangkau lokasi budidaya	0,05	3	0,15	5
Total		1,00		2,15	

Keterangan pemberian rating :
 4 = kelemahan yang sangat mudah dipecahkan
 3 = kelemahan yang dimiliki mudah dipecahkan
 2 = kelemahan yang dimiliki sulit dipecahkan
 1 = kelemahan yang sangat sulit dipecahkan

Tabel 3. Matriks faktor strategi eksternal untuk peluang (*opportunities*)

Komponen	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Sosekbud dan lingkungan (10%)	Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat	0,10	3	0,30	5
Pasar (25%)	Peluang pasar yang masih luas	0,25	3	0,75	1
Pesaing (20%)	Pembudidaya saingan yang sedikit	0,20	3	0,60	2
IPTEK (20%)	Penggunaan teknologi yang alamiah	0,20	2	0,40	4
Iklim dan cuaca (25%)	Cuaca dan iklim yang baik meningkatkan hasil panen	0,25	2	0,50	3
Total		1,00		2,55	

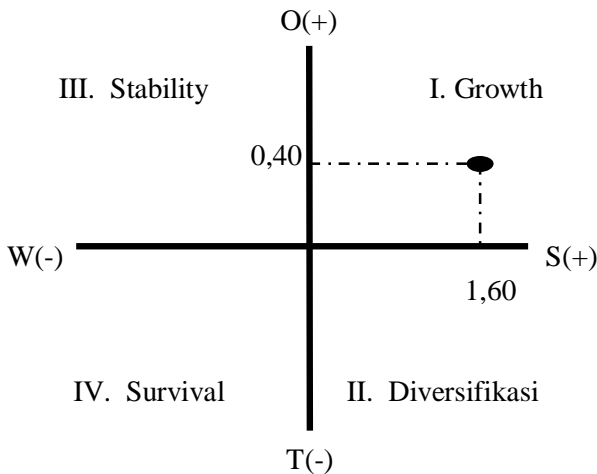
Keterangan pemberian rating:
 4 = Peluang yang dimiliki sangat mudah diraih
 3 = Peluang yang dimiliki mudah diraih
 2 = Peluang yang dimiliki sulit diraih
 1 = Peluang yang dimiliki sangat sulit diraih

Tabel 4. Matriks faktor strategi eksternal untuk ancaman (*threats*)

Komponen	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Sosekbud dan lingkungan (10%)	Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM	0,10	2	0,20	5
Pasar (30%)	Kurangnya permintaan di dalam provinsi	0,30	2	0,60	1
Pesaing (15%)	Harga yang ditawarkan pesaing relatif lebih murah	0,15	3	0,45	3
IPTEK (20%)	Perkembangan IPTEK sulit diikuti	0,20	2	0,40	4
Iklim dan cuaca (25%)	Iklim dan cuaca tidak menentu akan mempengaruhi jumlah panen	0,25	2	0,50	2
Total		1,00		2,15	

Keterangan pemberian rating:
 4 = ancaman yang sangat mudah untuk diatasi
 3 = ancaman yang mudah diatasi
 2 = ancaman yang sulit diatasi
 1 = ancaman yang sangat sulit diatasi

Berdasarkan total skor faktor-faktor internal dan eksternal budidaya rumput laut, maka dapat dibuat diagram matriks I-E yaitu dengan mencari titik potong sumbu X dan sumbu Y dengan menghitung selisih masing-masing nilai faktor internal dan faktor eksternal. Titik potong sumbu X (sumbu W – S) diperoleh dari selisih antara total faktor kekuatan dan kelemahan yaitu 1,6 dan titik potong sumbu Y (sumbu O – T) diperoleh dari selisih antara total faktor peluang dan ancaman yaitu 0,40. Diagram internal eksternal (I-E) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram SWOT usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang.

Berdasarkan diagram I-E tampak bahwa, usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang berada pada kuadran I atau dalam kondisi pertumbuhan. Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan, baik dalam penjualan, produksi, pendapatan atau kombinasi dari ketiganya. Oleh karena itu, usaha budidaya rumput laut ini layak untuk dikembangkan.

Strategi Pengembangan

Penentuan strategi prioritas pengembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang melalui tiga tahap. Tahap pertama, penyusunan 100 strategi berdasarkan hasil persilangan SO, ST, WO dan WT yang masing-masing menyumbang 25 strategi. Tahap kedua, menentukan 10 strategi prioritas dengan memberi bobot yang disesuaikan dengan visi misi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran yaitu terwujudnya rumput laut Pulau Pahawang sebagai komoditas yang berkualitas tinggi sehingga berdaya saing dan berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, visinya adalah meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas rumput laut, mengembangkan jaringan

pemasaran dan kemitraan hasil panen rumput laut, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan, kursus dan magang, dan meningkatkan pengawasan dan perlindungan sumber daya alam.

Tahap selanjutnya, mendiskusikan 10 strategi prioritas tersebut melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung terhadap perkembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang. Strategi prioritas utama yang direkomendasikan untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang merupakan strategi prioritas tiga teratas.

Sepuluh strategi prioritas untuk perkembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang budidaya, penangan penyakit dan pengolahan produk untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya rumput laut, sehingga mereka mampu berinovasi dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan minat konsumen terhadap rumput laut di dalam provinsi (W_2, T_1).
2. Memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran (S_2, O_1).
3. Menghasilkan produk yang berkualitas dalam jumlah yang besar agar mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut (S_1, T_1).
4. Meningkatkan produksi dan kualitas rumput laut agar mampu bersaing dan memenangkan persaingan (W_3, T_3).
5. Meningkatkan produksi dan kualitas rumput laut untuk memperluas jaringan pemasaran sehingga memperoleh pendapatan yang lebih untuk mengikuti pelatihan tenaga kerja demi terciptanya SDM yang berkualitas (W_2, O_2).
6. Memanfaatkan lahan budidaya yang luas untuk meningkatkan produksi rumput laut serta menghasilkan pendapatan yang lebih sehingga dapat mengadopsi teknologi yang lebih modern (S_2, T_4).
7. Menggunakan modal yang ada secara efektif untuk meningkatkan produksi rumput laut serta kualitas agar dapat memenangkan persaingan (S_4, O_2).
8. Mengoptimalkan penggunaan modal untuk meningkatkan produksi dan kualitas rumput laut sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran baik di dalam maupun di luar provinsi (W_1, T_1).

9. Memanfaatkan sarana dan fasilitas investasi yang ada untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta kualitas sehingga mampu memenangkan persaingan (S_5, O_2).
10. Meningkatkan produksi dan kualitas rumput laut untuk memperluas jaringan pemasaran sehingga memperoleh pendapatan lebih dan mampu memelihara serta memperbaiki fasilitas yang mudah rusak (W_4, O_1).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio dan analisis diagram I-E bahwa, budidaya rumput laut di Pulau Pahawang layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Pendapatan rata-rata usaha budidaya rumput laut yang diterima selama 40 hari adalah sebesar Rp2.011.000 untuk luas 1.230 m² dan Rp482.833 untuk luas 300 m². Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, yaitu 1) mengadakan pelatihan tentang budidaya, penanganan penyakit dan pengolahan produk turunan untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya sehingga mampu berinovasi dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan minat konsumen di dalam provinsi, 2) memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar agar mampu memperluas jaringan pemasaran, 3) menghasilkan rumput laut yang berkualitas dalam jumlah yang besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Lampung Dalam Angka 2012*. Bandar Lampung
- Bungin B. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Garfindo Persada. Jakarta
- Bengen DG. 2013. "Strategi Pembangunan Negara Maritim Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Blue Economy Sebagai Strategi Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Universitas Lampung. Lampung.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2012. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Budidaya Provinsi Lampung tahun 2011*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- Kordi MGH. 2011. *Kiat Sukses Budidaya Rumput Laut di Laut dan Tambak*. Andi. Yogyakarta.
- Mantra ID. 2008. *Demografi umum*. Pustaka Pelajar. Yokyakarta.
- Rangkuti F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Romji. 2004. "Analisis Keuntungan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Lampung Selatan". *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Soekartawi. 1995. *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS). Jakarta.

Tabel 5. Analisis pendapatan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang untuk satu periode tanam

Uraian	4,1 unit atau 1230 m ²			1 unit (300 m ²)		
	Satuan	Kuantitas	Harga/satuan	Total	Total	
Penerimaan						
Rumput laut kering	Kg	237	10.000	2.370.000	573.333	
Biaya produksi						
I. Biaya Tunai						
a. Tenaga kerja untuk pengikatan	Tali	179,50	1.000	179.500	45.250	
b. Tenaga kerja untuk penanaman	Tali	179,50	1.000	179.500	45.250	
Total biaya tunai				359.000	90.500	
II. Biaya yang diperhitungkan						
a. Bibit	Kg	450	1.800	810.000	195.750	
b. Biaya penyusutan	Rp			346.378,70	120.341,92	
c. Biaya TKDK	HOK	6,71	25.000	167.656,25	40.891,77	
Total biaya yang diperhitungkan				1.324.034,95	356.983,68	
Total biaya				1.683.034,954	44.7483,68	
Pendapatan						
I. Pendapatan atas biaya tunai				2.011.000	482.833	
II. Pendapatan atas biaya total				686.965	125.850	
R/C						
I. R/C atas biaya tunai				6,60	6,33	
II. R/C atas biaya total				1,41	1,28	